



ANALISIS KAUSALITAS TINGKAT INFLASI DENGAN  
TINGKAT BUNGA DAN JUMLAH UANG  
YANG BEREDAR DI INDONESIA  
(Studi Kasus Tahun 2000,1 s.d 2004,12)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

Oleh :

Radhityo Wilantoro

NIM : 000810101315

Asal :	Hadiah Pembelian	Klass
Terima gil :	_____	332.41
No. Induk :	_____	Wil
Pengkatalog :	_____	a

2

e.18

UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS EKONOMI  
2006

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Radhityo Wilantoro  
Nim : 000810101315  
Jurusan : IESP  
Fakultas : Ekonomi  
Judul Skripsi : ANALISIS KAUSALITAS TINGKAT INFLASI  
DENGAN TINGKAT BUNGA DAN JUMLAH  
UANG YANG BEREDAR DI INDONESIA (Studi  
Kasus Tahun 2000,1 hingga 2004,12)

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari skripsi inii merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, Januari 2006



Yang menyatakan,

(Radhityo Wilantoro)

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS KAUSALITAS TINGKAT INFLASI DENGAN  
TINGKAT BUNGA DAN JUMLAH UANG  
YANG BEREDAR DI INDONESIA  
(Studi Kasus Tahun 2000,1 s.d 2004,12)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama Mahasiswa : Radhityo Wilantoro

NIM : 000810101315

Jurusan : IESP

telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal :

25 Januari 2006

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember

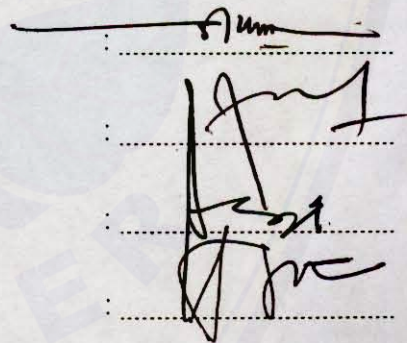
Susunan Tim Penguji

Ketua : Drs. Badjuri, ME  
NIP. 131 386 652

Sekretaris : Teguh Hadi P., SE, M.Si  
NIP. 132 092 300

Anggota : Dr. Rafael Purtomo S., M.Si  
NIP. 131 793 384

: Aisah Jumiati, SE, MP  
NIP. 132 086 409



Mengetahui;  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,

Dr. H. Sarwedi, MM  
NIP. 131 276 658

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : ANALISIS KAUSALITAS TINGKAT INFLASI DENGAN  
TINGKAT BUNGA DAN JUMLAH UANG YANG  
BEREDAR DI INDONESIA (Studi Kasus Tahun 2000,1  
hingga 2004,12)

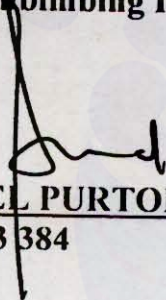
Nama Mahasiswa : RADHITYO WILANTORO

NIM : 000810101315

Jurusan : ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN

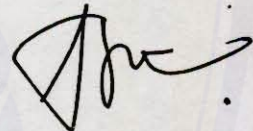
Konsentrasi : Ekonomi Moneter

Pembimbing I



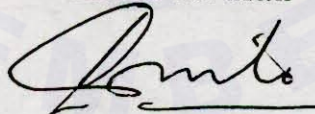
DR. RAFAEL PURTOMO, S., MSi  
NIP. 131 793 384

Pembimbing II



AISAH JUMIATI, SE:MP  
NIP.132 086 409

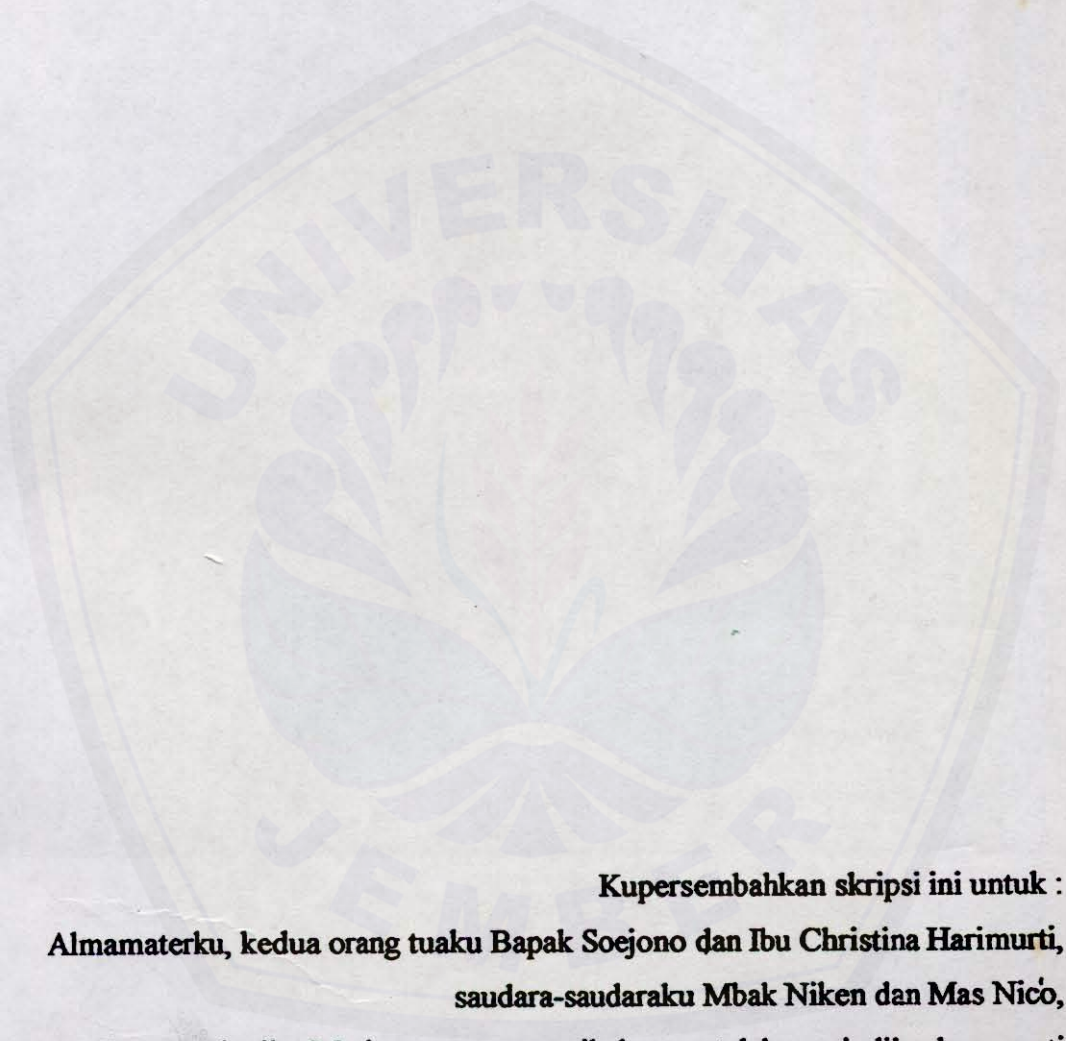
Ketua Jurusan



Drs. J. Sugiarto, SU  
NIP. 130 610 094

Tanggal Persetujuan : Januari 2006

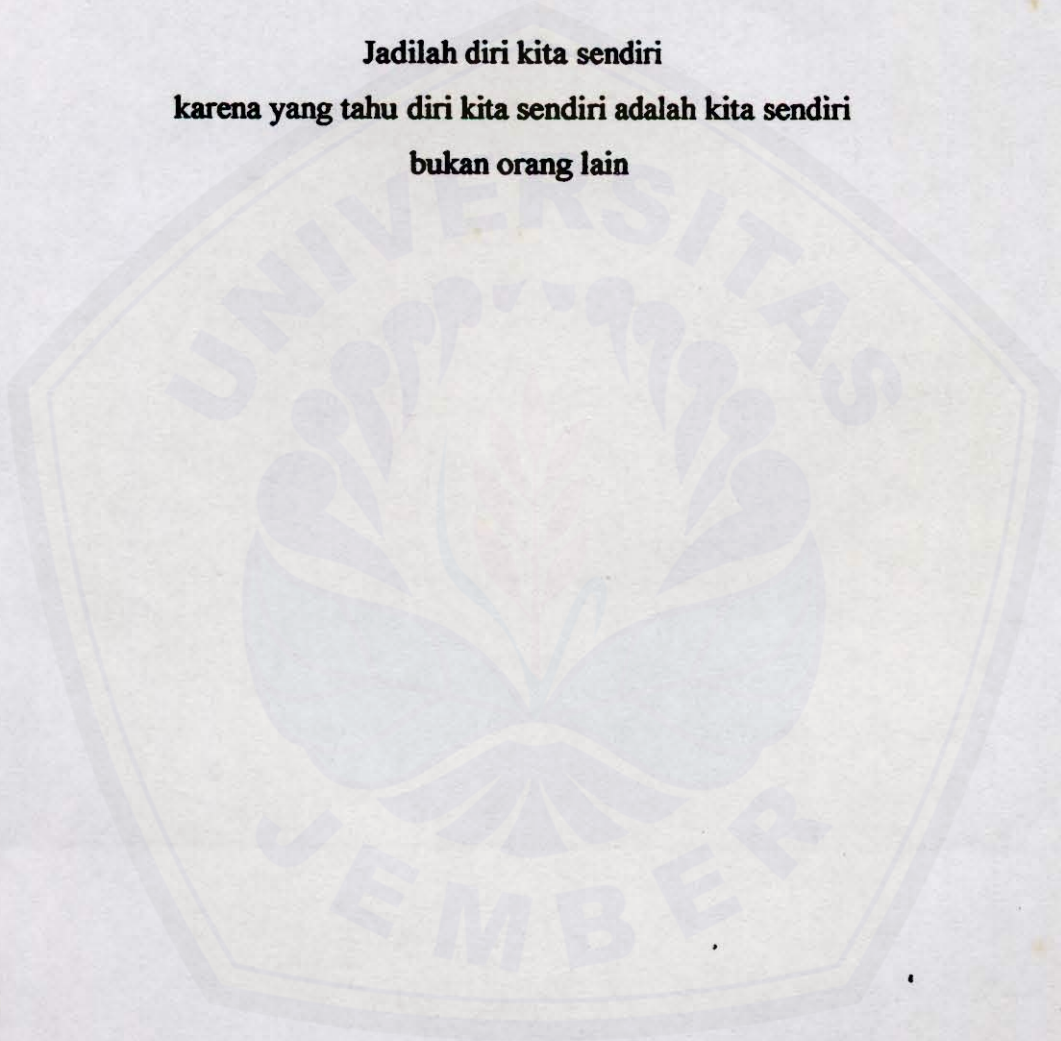
**PERSEMBAHAN**



Kupersembahkan skripsi ini untuk :  
Almamaterku, kedua orang tuaku Bapak Soejono dan Ibu Christina Harimurti,  
saudara-saudaraku Mbak Niken dan Mas Nicó,  
Teman sehatiku Maria, serta semua pihak yang telah menjadikanku seperti  
sekarangini.

**MOTTO**

**Jadilah diri kita sendiri  
karena yang tahu diri kita sendiri adalah kita sendiri  
bukan orang lain**



## ABSTRAKSI

Kebijaksanaan pemerintah dalam mengatasi laju inflasi yang tinggi tentunya dengan mempertimbangkan factor-faktor utama penyebab inflasi itu sendiri, karena dengan diketahuinya sumber-sumber ketidakstabilan ini, maka kebijakan pemerintah diharapkan dapat dengan tepat diarahkan untuk mengatasi kemungkinan buruk yang dapat mengganggu perekonomian lebih dini. Kondisi tersebut diyakini telah mengubah hubungan-hubungan kausalitas yang melandasi formulasi kebijakan moneter dan menuntut adanya peninjauan kembali atas relevansi paradigma monetaris yang selama ini melandasi kebijakan moneter Bank Indonesia. Berbagai negara dengan permasalahan yang sama telah berpaling kepada mekanisme pengendalian moneter melalui suku bangsa sebagai sasaran operasional. Mekanisme ini didasarkan pada paradigma Keynesian bahwa transmisi kebijakan moneter ke sasaran akhir tidak secara langsung melalui perubahan volume uang beredar namun melalui perubahan suku bunga.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui hubungan kualitas antara inflasi dengan tingkat bunga; (2) mengetahui hubungan kausalitas antara inflasi dengan jumlah uang beredar. Populasi penelitian ini adalah dinamika inflasi secara runtut waktu di Indonesia yang secara teoritis bisa di mulai sejak bangsa Indonesia merdeka hingga periode terakhir yakni tahun 2004. dalam penelitian ini, sampel diambil dengan sengaja yaitu dengan mengambil waktu tahun 2000-2004 dengan alasan periode tersebut mempunyai dua peristiwa moneter yang dipandang fundamantal yakni pakto 88 dan UU BI 1999, periode tersebut mempunyai karakteristik kondisi ekonomi mulai dipandang menuju perbaikan.

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtut waktu (time series) dari berbagai variabel yang diperlukan dalam penelitian ini melalui studi literature atau kepustakaan. Data tersebut diperoleh dari laporan tahunan Bank Indonesia dan Biro Pusat Statistik ( BPS ). Sumber data yang lain berasal dari literature-literature yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Studi ini menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif dengan model Analisis kausalitas Granger.

Hasil dari penelitian tingkat inflasi tidak mempunyai hubungan Kausalitas terhadap Tingkat Bunga, kecuali pada lag pertama, maka hal tersebut akan mempengaruhi tingkat inflasi. Sebaliknya tingkat inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap besaran tingkat bunga. Hal ini mengindikasikan bahwa besaran tingkat bunga kemungkinan dipengaruhi oleh kebijakan otoritas moneter. Tingkat inflasi tidak mempunyai hubungan timbal balik terhadap uang beredar, artinya tingkat inflasi tidak dipengaruhi oleh jumlah uang beredar atau sebaliknya tingkat inflasi tidak mempengaruhi jumlah uang beredar. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat inflasi cenderung tidak dipengaruhi dua variabel tingkat bunga maupun jumlah uang beredar kemungkinan diduga oleh pengaruh factor fiskal atau politis.

Implikasi kebijakan yang bisa disarankan adalah sebagai berikut. Untuk meningkatkan efektifitas kebijakn moneter perlu kiranya dipertimbangkan penggunaan kebijakan fiskal dan jika perlu politik. Kalaupun sasaran ganda masih dipertahankan maka perlu urutan prioritas yang jelas dan tegas, misalnya dengan mendahulukan pencapaian sasaran laju inflasi yang rendah. Untuk itu perlu dibarengi dengan kebijakan fiscal terutama dari sisi pengendalian APBN dan sector riil, terutama sisi pasokan barang dan jasa.

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT karena berkat rahmat, anugrah, karunia dan kasih-Nya yang besar sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berupa skripsi dengan judul, **ANALISIS KAUSALITAS TINGKAT INFLASI DENGAN TINGKAT BUNGA DAN JUMLAH UANG YANG BEREDAR DI INDONESIA ( Studi Kasus Tahun 2000,1 hingga 2004,12 )** Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan dalam menulis, menjadikan skripsi ini jauh dari sempurna sehingga membutuhkan diskusi-diskusi lebih lanjut untuk memperbaiki kekurangan yang ada serta diharapkan mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi dunia ilmu pengetahuan. Selanjutnya studi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Sarwedi, MM. selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Bapak Dr. Rafael Purtono Somadji, MS. selaku pembimbing I dan Ibu Aisyah Jumiati, SE, Msi. selaku pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan dan memberi motivasi dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Jember atas segenap transfer ilmunya selama ini.
4. Staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah membantu penulis sehingga proses belajar dan penyusunan skripsi ini berjalan dengan lancar.
5. Segenap keluargaku, Bapak Soejono, Ibu Christina, Kakakku Niken, Niko dan Indri.



6. Teman sehatiku Mariatul Kiftiyah yang dengan penuh kebesaran hati tak henti-hentinya membantu, menemani, mendukung, memotivasi serta segala pengorbanannya yang tulus.
7. Segenap rekan-rekan IESP'00 dan "ENGGAL TRISNO".
8. Teman-teman di MAHAPENA, aku banyak belajar dari kalian.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung selama proses hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Besar harapan saya agar karya ini dapat memberikan sumbangan yang berguna bagi dunia pendidikan walaupun karya ini jauh dari sempurna.

Jember, Januari 2006

Penulis



	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vi
<b>I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	5
1.3.1 Tujuan penelitian. ....	5
1.3.2 Manfaat penelitian. ....	5
<b>II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
2.1. Landasan Teori .....	6
2.1.1 Teori Inflasi .....	6
2.1.2 Dampak Inflasi Terhadap Perekonomian. ....	13
2.1.3 Kebijakan anti Inflasi .....	14
2.1.4 Teori Jumlah Uang Beredar .....	16
2.1.5 Jalur Mekanisme Kebijakan Moneter .....	21
2.1.6 Konsep Kemitraan .....	13
2.2. Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya .....	25
2.2. Hipotesis .....	27
<b>III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>28</b>
3.1 Rancangan Penelitian .....	28
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	29
3.3 Metode Analisis Data .....	29

3.4	Pembatasan Masalah .....	30
3.5	Definisi Operasional .....	31
IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....		32
4.1	Kondisi Ekonomi Indonesia .....	32
4.1.1	Perkembangan Ekonomi Makro .....	35
4.1.2	Reformasi Sektor Keuangan Indonesia .....	43
4.1.3	Kebijakan Restrukturisasi dan Penyehatan Perbankan .....	44
4.1.4	Kesepakatan Pemerintah dengan Bank Indonesia .....	45
4.2	Hasil Analisis .....	46
4.2.1	Analisis Hubungan Kausalitas Inflasi dan Tingkat Bunga .....	46
4.2.2	Analisis Hubungan Kausalitas Inflasi dan Jumlah Uang Beredar .....	47
4.3	Pembahasan .....	49
V KESIMPULAN DAN SARAN .....		51
5.1	Kesimpulan .....	51
5.2	Saran-saran .....	51
DAFTAR PUSTAKA .....		53
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....		55

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara maju maupun negara berkembang sering kali menghadapi masalah dalam memelihara kestabilan dan laju pertumbuhan ekonomi. Tingkat kestabilan ekonomi yang dimaksud adalah: kestabilan harga, perkembangan tingkat pendapatan, dan laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar. Dalam upaya memelihara tingkat kestabilan ekonomi, maka peranan pemerintah sangatlah penting dalam menentukan berbagai kebijaksanaan, terutama dalam menentukan kebijaksanaan moneter maupun kebijaksanaan fiskal.

Stabilitas ekonomi adalah merupakan salah satu azas pembangunan ekonomi yang dapat memperlancar pembangunan ekonomi. Stabilitas ekonomi akan meningkatkan daya saing ekspor serta produksi dalam negeri terhadap barang-barang import, sekaligus meningkatkan efisiensi penggunaannya bagi tujuan yang produktif. Sebaliknya tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan terhadap nilai uang yang akan menekan tabungan dan investasi serta dapat menghambat usaha peningkatan ekspor. Faktor-faktor yang berpengaruh pada fluktuasi inflasi antara lain adalah jumlah uang yang beredar, harga bahan pangan, deficit anggaran pemerintah, penurunan nilai rupiah dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut dapat dikatakan sebagai factor-faktor internal atau yang berasal dari dalam negeri.

Dengan perkembangan jaman dan era globalisasi sekarang ini, maka perekonomian akan semakin maju dan terbuka. Ini ditandai semakin besarnya kegiatan perdagangan internasional dari tahun ketahun, maka secara tidak langsung masuknya pengaruh eksternal terhadap perekonomian nasional yang akan menyebabkan inflasi di Indonesia. Sehingga timbul yang dinamakan imported inflation (inflasi yang di impor).

Inflasi yang diimport dapat timbul melalui dua jalur, yaitu jalur harga eksport dan jalur import. meningkatnya harga barang export dapat menyebabkan naiknya index harga-harga umum, juga karena peningkatan harga export cenderung menaikkan penerimaan export (dalam asumsi barangnya inelastic) sehingga akan menaikkan permintaan domestik yang akan mendorong tingkat harga untuk naik. Dalam jangka pendek akan menaikkan jumlah uang yang beredar yang pada akhirnya mendorong harga untuk naik. Inflasi bisa melalui jalur harga import, dimana meningkatnya harga barang import dapat mempengaruhi harga dalam negeri paling tidak bisa melalui tiga alternative antara lain adalah sebagai berikut.

- a. kenaikan pengeluaran pemerintah atau swasta karena harga barang-barang import naik
- b. kenaikan harga import secara langsung menaikkan indeks harga umum karena harga import merupakan komponen harga umum.
- c. kenaikan harga import untuk barang modal dan bahan baku untuk proses produksi dalam negeri, sehingga biaya produksi naik dan mendorong kenaikan harga-harga barang domestik.

Dalam perekonomian yang terbuka seperti Indonesia, analisis terhadap laju inflasi dengan memasukkan unsur-unsur eksternal sebagai factor yang mempengaruhi, merupakan hal yang relevan dengan demikian laju inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh factor domestik saja tetapi juga factor-faktor yang berasal dari luar negeri.

Indonesia sebagai negara berkembang mempunyai kepentingan dengan terwujudnya kondisi perekonomian yang stabil. Namun tidaklah mudah dalam menjaga kestabilan ekonomi, karena itu diperlukan kehati-hatian yang mendalam. Pemerintah harus lebih aktif dalam mendapatkan informasi mengenai faktor - faktor yang dapat menyebabkan

kenaikan laju inflasi karena informasi tersebut menjadi acuan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk menekan laju inflasi yang berlebihan.

Kebijakan pemerintah dalam mengatasi laju inflasi yang tinggi tentunya dengan mempertimbangkan faktor-faktor utama penyebab inflasi itu sendiri. Karena dengan diketahuinya sumber-sumber ketidakstabilan ini, maka kebijakan pemerintah diharapkan dapat dengan tepat diarahkan untuk mengatasi kemungkinan buruk yang dapat mengganggu perekonomian lebih dini.

Efektivitas pengendalian moneter di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir dirasakan semakin berkurang sebagaimana terlihat pada semakin sulitnya pencapaian sasaran-sasaran operasional berupa besaran-besaran moneter maupun sasaran-sasaran akhir khususnya laju inflasi dan neraca pembayaran. Permasalahan ini tampaknya terkait dengan perkembangan sistem, operasi, dan instrumen pasar keuangan yang pesat dan semakin kompleks serta peningkatan keterkaitan pasar keuangan domestik dan internasional yang telah berdampak pada :

- a) Berubahnya definisi, cakupan, dan perilaku uang beredar.
- b) Terjadinya proses pemisahan kegiatan antara sektor moneter dan sektor riil sehingga hubungan antara uang beredar dan berbagai variabel di sektor riil semakin sulit diprediksi.
- c) Semakin besar dan cepatnya arus lalu lintas modal sehingga uang beredar dalam jangka pendek menjadi berfluktuatif dan sulit dikendalikan.

Kondisi tersebut diyakini telah mengubah hubungan-hubungan kausalitas yang melandasi formulasi kebijakan moneter dan menuntut adanya peninjauan kembali atas relevansi paradigma monetaris yang selama ini melandasi kebijakan moneter Bank Indonesia. Berbagai negara dengan permasalahan yang sama telah berpaling kepada mekanisme pengendalian moneter melalui suku bunga sebagai sasaran operasional. Mekanisme ini didasarkan pada paradigma Keynesian bahwa transmisi kebijakan moneter ke sasaran akhir tidak secara langsung melalui perubahan volume uang beredar namun melalui perubahan suku bunga.



Dengan menggunakan analisis grafis dan pengujian ekonometri, kajian ini akan menganalisis apakah ada hubungan-hubungan kausalitas di antara beberapa variabel moneter yang sejalan dengan pendekatan Keynesian. Berdasarkan hubungan-hubungan tersebut serta didukung oleh pengalaman empiric yang sudah diterapkan di Australia dan Selandia Baru, yang mengindikasikan hubungan kausalitas tersebut. Untuk ini akan dianalisis suatu konsep pengendalian moneter dengan suku bunga dan jumlah uang beredar sebagai sasaran operasional untuk mengendalikan inflasi.

## 1.2 Perumusan Masalah

Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara umum dan terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan, yang penting terdapat kenaikan harga barang umum secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukan merupakan inflasi. (Nopirin, 1994: 25)

Inflasi yang tinggi merupakan gejala dari adanya ketidakseimbangan makro dalam ekonomi dan ini sangat berbahaya bagi perkembangan perekonomian dalam jangka panjang. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya saing produk ekspor Indonesia di luar negeri serta menurunkan kepercayaan masyarakat mata uang domestic.

Untuk menghindari masalah-masalah tersebut maka inflasi harus dikendalikan pada tingkat yang wajar, melalui kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah. Untuk itu secara konseptual sumber-sumber utama penyebab inflasi harus diketahui secara pasti, agar dapat dirumuskan kebijaksanaan yang lebih akurat dan tepat. Dalam konteks ini melalui pendekatan Keynes dan pengalaman empiric yang terjadi di beberapa negara disimpulkan ada hubungan kausalitas antara tingkat bunga dan inflasi, demikian juga antara jumlah uang beredar dengan tingkat inflasi. Untuk menguji pola hubungan serupa dalam konteks empirik di Indonesia maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- a) Apakah terdapat hubungan kausalitas antara Inflasi dengan tingkat suku bunga ?
- b) Apakah terdapat hubungan kausalitas antara inflasi dengan jumlah uang beredar ?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui hubungan kausalitas antara inflasi dengan tingkat bunga
2. Untuk mengetahui hubungan kausalitas antara inflasi dengan jumlah uang beredar.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dengan melakukan kajian tentang inflasi di Indonesia ini sebagai berikut.

1. Secara empirik diharapkan mampu memperkaya informasi empirik yang berkaitan dengan dinamika inflasi di Indonesia terutama dilihat dalam konteks kebijakan operasional pengendalian inflasi.
2. Secara konseptual untuk evaluasi konseptual tentang inflasi dilihat dalam konteks perekonomian di Indonesia khususnya dalam perspektif fiskal dan moneter.
3. Referensi bagi peneliti berikutnya dalam mengkaji masalah yang sama di masa mendatang.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

Seperti diketahui bahwa sasaran kebijakan moneter di Indonesia mempunyai sasaran ganda, yaitu: (1) pertumbuhan ekonomi yang tinggi, (2) penyediaan lapangan kerja yang cukup, (3) laju inflasi yang rendah dan (4) neraca pembayaran yang mantap. Dalam pelaksanaannya sulit bagi bank sentral untuk mencapai seluruh sasaran tersebut dalam waktu yang sama karena adanya “*conflicting target*” antara satu sasaran dengan sasaran lainnya. Untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter perlu kiranya dipertimbangkan penggunaan sasaran akhir tunggal. Kalau pun sasaran ganda masih dipertahankan maka perlu urutan prioritas yang jelas dan tegas, misalnya dengan mendahulukan pencapaian sasaran laju inflasi yang rendah daripada pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Banyak negara telah menggunakan sasaran tunggal dalam kebijakan moneternya seperti Australia, Selandia Baru, Kanada, dan sebagian besar negara-negara di Eropa. Stanley Fischer (1994), Deputy Managing Director IMF, pernah menyatakan bahwa pengendalian inflasi perlu menjadi sasaran utama kebijakan moneter bank sentral mana pun di dunia. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam jangka panjang kebijakan moneter hanya dapat mempengaruhi laju inflasi sedangkan pertumbuhan ekonomi cenderung mengikuti pertumbuhan naturalnya (Guitan, 1994a). Selain itu, pencapaian sasaran tunggal tidak saja dapat menghilangkan trade-off antara sasaran-sasaran yang hendak dicapai tapi juga dapat meningkatkan accountability dan credibility bank sentral.

#### 2.1.1 Teori Inflasi

Di dalam teori ekonomi cukup banyak definisi atau pengertian mengenai inflasi. Definisi inflasi yang sering digunakan pada tingkat-tingkat awal setelah perang dunia kedua menurut A.P. Lehner antara lain: inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang-barang dalam

perekonomian secara keseluruhan (Gunawan, 1991:1). Kelebihan permintaan ini dapat diartikan sebagai berlebihnya tingkat pengeluaran (*level of spending*), untuk komoditi akhir dibanding tingkat output maksimal yang dapat dicapai dalam jangka panjang, dengan sumber-sumber produksi tertentu. Definisi menurut Boediono, (1982:155), inflasi adalah sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus.

Sedangkan Nopirin mengemukakan bahwa inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang secara umum yang berlaku terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan prosentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan presentase yang cukup besar) bukan merupakan inflasi (Nopirin, 1995:25).

Sementara itu Ackley (1978) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat). Menurut definisi ini kenaikan harga yang sporadis bukan dikatakan sebagai inflasi (Iswardono dalam Sukendar, 2000:165).

Beberapa pengertian yang patut digaris bawahi dari definisi tersebut adalah mencakup aspek-aspek :

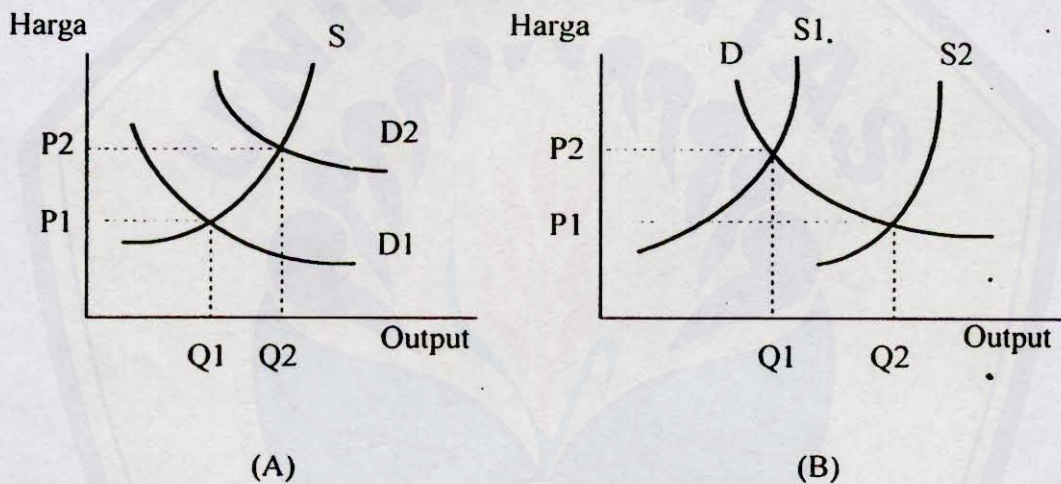
1. *Tendency*, diartikan sebagai kecenderungan harga-harga yang meningkat artinya dalam suatu waktu tertentu dimungkinkan terjadinya penurunan harga. Namun demikian tingkat harga tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.
2. *Sustained*, peningkatan harga tersebut tidak saja terjadi pada waktu tertentu atau sekali saja, melainkan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama.
3. *General level of price*, tingkat harga yang dimaksudkan adalah tingkat harga barang-barang secara umum sehingga tidak hanya dari satu macam barang saja.

Klasifikasi inflasi menurut Boediono (1994:156) dapat dipisahkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan parah tidaknya, dibedakan menjadi:
  - a) Inflasi ringan (dibawah 10% per tahun)
  - b) Inflasi sedang (antara 10-31% per tahun)
  - c) Inflasi berat (antara 30-100% per tahun)
  - d) Hiperinflasi (di atas 100% per tahun)
2. Berdasarkan asal, yaitu sebagai berikut :
  - a) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*), misalnya karena defisit domestik anggaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen gagal dan sebagainya.
  - b) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*), adalah yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau negara langganan berdagang. Kenaikan harga barang-barang yang diimpor mengakibatkan, pertama, secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup didalam berasal dari impor, kedua, secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi (dan kemudian harga dijual) dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang baru diimpor (*cost inflation*), ketiga, secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena ada kemungkinan kenaikan harga-harga barang impor mengakibatkan kenaikan harga impor tersebut (*demand inflation*). Inflasi dari luar negeri dapat pula akibat dari kenaikan harga-harga ekspor, pertama, bila harga barang ekspor naik maka indeks biaya hidup akan naik pula. Kedua, bila harga barang ekspor naik maka ongkos produksinya juga ikut naik (*cost inflation*). Ketiga, kenaikan harga barang ekspor berarti kenaikan pendapatan eksportir, yang digunakan untuk membeli barang-barang (baik dari dalam negeri maupun luar negeri) dan apabila barang yang tersedia di pasar tidak bertambah, maka harga barang-barang lain akan naik pula (*demand inflation*).

3. Berdasarkan faktor-faktor yang menyebabkan inflasi dibedakan menjadi:

1) *Demand Push Inflation* adalah jenis inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan agregat yang melebihi kenaikan penawaran agregat pada suatu waktu tertentu. Gambar 1 (A) menggambar *demand inflation*. Karena permintaan masyarakat akan barang-barang (*aggregate demand*) bertambah (misalnya, karena bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang, atau kenaikan permintaan luar negeri akan barang-barang ekspor, atau bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena kredit yang murah), maka kurva *aggregate demand* bergeser dari D1 ke D2. Akibatnya, tingkat harga umum naik dari P1 ke P2.



Gambar 1. Demand Push Inflation (A) dan Cost Push Inflation (B)  
 Sumber : Boediono, 1994:156

2) *Cost Push Inflation* adalah inflasi yang disebabkan karena penawaran agregat yang melebihi permintaan agregat. Faktor penyebab kelebihan penawaran ini dapat terjadi, karena kenaikan ongkos produksi naik (misalnya, karena kenaikan harga sarana produksi yang didatangkan dari luar negeri, atau karena kenaikan harga bahan bakar minyak) maka kurva penawaran masyarakat (*aggregate supply*) bergeser dari S1 ke S2.

Secara garis besar ada tiga kelompok teori inflasi, masing-masing teori menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi. Tiga teori inflasi itu antara lain adalah :

## a) Teori Kuantitas

Teori kuantitas (teori kaum klasik) ini menyebutkan bahwa ada dua penyebab proses terjadinya inflasi yang dapat melanda sebuah perekonomian yaitu:

### a. Volume uang beredar

Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar dalam masyarakat (uang giral dan kartal). Tanpa ada kenaikan jumlah uang beredar, kejadian seperti, kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Gejala inflasi ini akan berhenti secara otomatis apapun penyebabnya apabila tidak ada kebijaksanaan menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar.

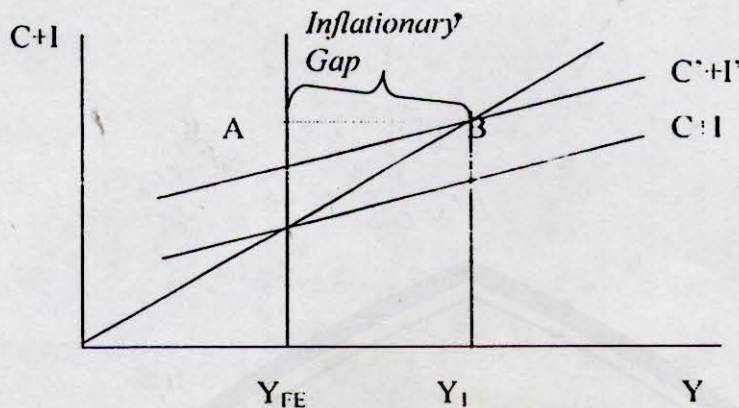
### b. Adanya perkiraan masyarakat terhadap kenaikan harga (*Expectations*)

Laju inflasi ditentukan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang. Ada 3 kemungkinan keadaan. Keadaan pertama, bila masyarakat tidak mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Penambahan jumlah uang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditasnya yang tidak dibelanjakan untuk pembelian barang. Keadaan seperti ini, kenaikan jumlah uang beredar sebesar 10% diikuti oleh kenaikan harga-harga sebesar, misalnya 1%. Keadaan ini bisaanya dijumpai pada waktu inflasi masih baru mulai dan masyarakat masih belum sadar bahwa inflasi masih berlangsung. Keadaan kedua adalah masyarakat baru sadar bahwa ada inflasi. Orang-orang mulai mengharapkan kenaikan harga. Penambahan jumlah uang yang beredar tidak lagi diterima oleh masyarakat untuk menambah pos kasnya, tetapi akan digunakan untuk membeli barang-barang. Secara keseluruhan hal tersebut berarti adanya kenaikan permintaan akan barang-barang. Akibat selanjutnya 10% akan diikuti dengan kenaikan harga barang-barang sebesar 10% pula. Keadaan

ini bisaanya dijumpai pada waktu inflasi sudah berjalan cukup lama dan orang-orang mempunyai cukup waktu untuk menyesuaikan sikapnya terhadap situasi yang baru. Keadaan ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi. Keadaan ini orang-orang sudah kehilangan kepercayaannya terhadap nilai mata uang. Keengganan untuk memegang uang kas dan keinginannya untuk membelanjakannya untuk membeli barang semakin meluas dikalangan masyarakat. Keadaan ini ditandai dengan makin cepatnya peredaran uang (*velocity of circulation* yang menarik). Kenaikan jumlah uang yang beredar sebesar, misanya 20% akan mengakibatkan kenaikan harga-harga lebih besar daripada 20%.

## b) Teori Keynes

Teori ini didasarkan atas teori makronya, dan menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang (*aggregate demand*) melebihi *Gross Nasional Product* (GNP) pada kondisi kesempatan kerja penuh (*full emploment*). Fenomena diatas menimbulkan *inflationary gap*. *Inflationary gap* inilah yang sangat menimbulkan inflasi. Secara grafik dapatlah digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. *Inflationary Gap*  
 Sumber : Nopirin, 1998:28

Kenaikan pengeluaran total dari  $C + I'$  akan menyebabkan keseimbangan pada titik B berada di atas GNP *full employment* ( $Y_{FE}$ ). Jarak antara titik A ke titik B atau  $Y_{FE}$  ke  $Y_I$  menunjukkan besarnya inflationary gap.

### c) Teori Strukturalis

Golongan strukturalis pada hakekatnya berpendapat bahwa inflasi di negara-negara berkembang disebabkan oleh kelemahan dalam struktur ekonominya. Ketidakmampuan sektor-sektor produktif untuk mengembangkan produksi mereka dengan cepat dan sesuai dengan yang diperlukan oleh perubahan-perubahan dalam permintaan dapat menyebabkan inflasi. Sektor paling yang tidak mampu untuk menambah produksi untuk memenuhi pertambahan permintaan atas barang-barang yang dihasilkannya adalah sektor pertanian. Penduduk yang terus menerus bertambah dan perpindahan penduduk dari daerah pertanian ke kota untuk bekerja di sektor industri, akan menaikkan permintaan atas bahan makanan. Rendahnya tingkat produktifitas dan beberapa faktor lainnya yang menghambat perkembangan kegiatan di sektor pertanian, tidak memungkinkan untuk memenuhi permintaan yang bertambah tersebut. Sebagai akibatnya harga-harga

makanan akan naik, dan akan menimbulkan tuntutan untuk menaikkan tingkat upah di sektor industri dan menyebabkan kenaikan ongkos produksi di sektor industri. Maka harga-harga barang industri akan mengalami kenaikan pula.

## 2.1.2. Dampak Inflasi Terhadap Perekonomian

Dampak inflasi terhadap perekonomian dapat dibedakan sebagai berikut:

### 1. Dampak inflasi terhadap pendapatan (*equity effects*)

Efek inflasi terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan dan ada yang diuntungkan. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan. Demikian juga orang yang menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang kenyataannya menderita kerugian dengan adanya inflasi.

Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapat keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan presentase yang lebih besar dari laju inflasi. atau mereka yang mempunyai kekayaan yang bukan uang dimana nilainya naik dengan presentase yang lebih besar daripada laju inflasi. Adanya serikat buruh kadangkala berhasil dalam menuntut kenaikan upah dari presentase lebih besar daripada laju inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat. Inflasi seolah-olah merupakan pajak bagi seseorang dan subsidi bagi orang lain.

### 2. Dampak inflasi terhadap efisiensi (*efficiency effects*)

Inflasi dapat pula menyebabkan pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan dapat terjadi melalui peningkatan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Adanya inflasi, permintaan akan barang tertentu mengalami permintaan lebih besar daripada barang lain, yang kemudian mendorong peningkatan produksi barang tersebut. Peningkatan produksi barang ini pada gilirannya akan mengubah alokasi faktor produksi yang lebih efisien



dalam keadaan tidak ada inflasi. Namun, kebanyakan ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien.

### 3. Dampak inflasi terhadap output (output effects)

Kedua efek yakni efek pendapatan dan efek efisiensi dianalisis dengan menggunakan suatu anggapan bahwa *output* tetap. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui efek inflasi tersebut terhadap distribusi pendapatan dan efek dari jumlah output tertentu tersebut. Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya peningkatan produksi, karena dalam keadaan inflasi biasanya peningkatan harga barang mendahului peningkatan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong peningkatan produksi, namun apabila kenaikan inflasi ini cukup tinggi (hiperinflasi) dapat berakibat sebaliknya, yakni penurunan *output*. Keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun drastis, masyarakat cenderung tidak menyukai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang.

### 2.1.3. Kebijakan Anti Inflasi

Untuk mengatasi inflasi ada tiga cara yang ditempuh yaitu (Sinungun, 1991:50-53)

#### 1. Kebijakan moneter

Kebijakan ini berkaitan erat dengan politik bank sentral untuk menyempitkan pemberian kredit atau mengurangi jumlah uang beredar baik dilakukan oleh bank sentral sendiri maupun oleh bank-bank dagang dengan cara:

##### a. Politik Pasar Terbuka (*Open Market Operation*)

Adalah politik yang digunakan oleh bank sentral untuk membeli dan menjual surat-surat berharga, seperti wesel, kertas perbendaharaan negara dan obligasi negara dengan maksud memperbesar dan memperkecil jumlah uang yang beredar di masyarakat, maka dapat dilakukan dengan menjual surat-surat berharga yang ada di dalam perbendaharaan bank sentral kepada masyarakat.

## b. Politik Diskonto

Adalah suatu politik yang dijalankan oleh Bank Sentral untuk menaikkan atau menurunkan tingkat bunga diskonto (SBI) untuk pinjaman yang diberikan oleh Bank Sentral pada bank-bank umum. Pinjaman ini bisaanya berwujud tambahan cadangan di bank umum yang ada pada Bank Sentral, yang bagi bank umum merupakan biaya untuk pinjaman yang diberikan oleh Bank Sentral. Apabila tingkat bunga diskonto (SBI) dinaikkan, maka keinginan bank umum untuk meminjam makin kecil sehingga cadangan yang ada pada Bank Sentral juga mengecil. akibatnya kemampuan bank umum memberikan pinjaman pada masyarakat kecil sehingga jumlah uang beredar turun dan inflasi dapat dicegah.

## c. Menaikkan atau Menurunkan Cash Rasio dari Bank-Bank Dagang

*Cash Rasio* adalah perbandingan antara uang kas (uang tunai ditambah dengan tagihan di Bank Sentral) dengan kewajiban-kewajiban sesuatu bank. Jika Bank Sentral ingin menaikkan jumlah uang yang beredar di masyarakat, maka dapat dilakukan dengan cara *cash rasio* dari Bank-Bank Dagang sebaliknya jika ingin menurunkan jumlah uang yang beredar di masyarakat, maka Bank Sentral harus menaikkan *cash rasio* dari Bank-Bank Dagang.

## 2. Kebijakan Fiskal

Ada tiga aspek dari kebijakan fiskal, yaitu :

- a. Penurunan pengeluaran pemerintah. Salah satu penyebab inflasi adalah begitu besarnya pengeluaran yang dilakukan pemerintah oleh karena itu pengeluaran pemerintah harus dikurangi.
- b. Menaikkan pajak, dengan penambahan pajak berarti penghasilan seseorang akan berkurang sehingga hal ini akan mengakibatkan berkurangnya daya beli. Apabila daya beli menurun maka harga-harga tidak akan naik lagi, melainkan akan menurun seimbang dengan uang yang beredar di masyarakat.

- c. Mengadakan pinjaman pemerintah. Salah satu cara yang efektif adalah dengan cara melakukan pinjaman pemerintah, terlebih-lebih adalah pinjaman paksaan. Hal ini dianjurkan oleh Keynes dalam rencana untuk membiayai peperangan yang dikenal dengan nama *deferred pay*.

### 3. Kebijakan non moneter

Kebijakan non moneter untuk mengatasi inflasi ada tiga macam :

- a. Peningkatan hasil produksi. Peningkatan hasil produksi dimaksudkan untuk menyeimbangkan dengan banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat.
- b. Kebijakan upah. Cara yang dilakukan adalah dengan menstabilkan gaji, artinya gaji diusahakan untuk tidak dinaikkan karena salah satu jalan untuk mengurangi inflasi adalah dengan mengurangi *disposable income* dari anggota masyarakat.
- c. Pengawasan harga dan distribusi barang-barang dapat diatasi dengan jalan penetapan dan pengawasan harga oleh pemerintah dengan sanksi yang berat.

### 4. Kebijakan yang berkaitan dengan Output

Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi, yang dapat dicapai misalnya dengan kebijakan penurunan bea masuk sehingga impor barang cenderung meningkat. Bertambahnya jumlah barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga.

#### 2.1.4. Teori Jumlah Uang Beredar (JUB)

Jumlah uang beredar dalam teori moneter mempunyai arti yang sama dengan penawaran uang. Uang beredar didefinisikan sebagai M1 (*Narrow Money*) yaitu uang kartal + uang giral, M2 (*Board Money*) yaitu M1 + uang kuasai ; M3 yaitu M2 + deposito dan tabungan. Secara garis besar definisi yang sering digunakan adalah M1 dan M2.

Uang beredar dalam arti sempit (M1), yaitu keseluruhan uang kartal yang dipegang masyarakat dan disimpan pada bank umum, yaitu simpanan dalam bentuk giro yang dirumuskan sebagai berikut :

$$MS = C + D$$

Dimana :

MS = Penawaran uang

C = Uang kartal

D = Uang giral

Teori jumlah uang beredar dalam arti luas atau M2 (*Broad Money*) terdiri dari M1 ditambah uang kuasai. Dalam sistem moneter di Indonesia M2 sering disebut sebagai likuiditas perekonomian (uang kuasi sebagai bagian dari M2). Uang kuasi adalah tabungan dan deposito berjangka (*time deposit*) dalam rupiah dan valuta asing. Uang kuasi ini untuk sementara kehilangan fungsi sebagai media pertukaran atau setengah likuid sehingga uang kuasi baru dapat berfungsi sebagai alat transaksi bila sudah konversikan menjadi uang kartal dan uang giral. Jumlah uang beredar dalam konsep M2 dapat diformulasikan sebagai berikut (Lucket, 1982:308):

$$M2 = C + D + T \quad \dots\dots\dots 3.1$$

Dimana :  $T = Dt$

Dengan demikian M2 berubah menjadi

$$M2 = KD + D + D_t \quad \dots\dots\dots 3.2$$

Dengan memasukkan persamaan 3.1 pada persamaan 3.2 akan diperoleh persamaan M2 sebagai berikut :

$$M2 = B \frac{1 + K + t}{RD + K + X + tRt} \quad \dots\dots\dots 3.3$$

Dimana, B adalah uang inti (*base money*), K adalah rasio mata uang,  $R_D$  adalah cadangan simpanan giro (*demand deposit*), X adalah rasio kelebihan

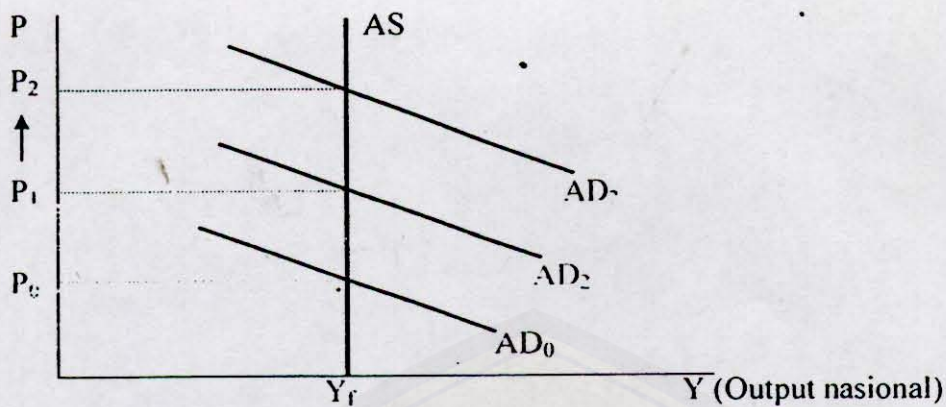
cadangan,  $t$  adalah rasio deposito berjangka (*time deposito*) dan  $R_T$  adalah cadangan deposito berjangka (*time deposit*).

Terlihat adanya perbedaan antara  $M1$  dan  $M2$  dikarenakan  $M2$  berhubungan langsung dengan besaran  $t$ . Hal ini terjadi karena syarat cadangan deposito berjangka lebih rendah dibandingkan dengan syarat cadangan pada deposito permintaan sehingga peralihan dana dari deposito permintaan ke deposito berjangka dapat mengurangi kebocoran kas (*cash drain*).

### 2.1.5. Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Inflasi

Uang beredar atau dikenal sebagai penawaran uang merupakan besaran ekonomi pada umumnya, dan telah pula menjadi variabel kontrol ataupun variabel kebijakan, karena jumlah uang beredar erat kaitannya dengan perubahan harga ataupun laju inflasi. Untuk memperjelas hubungan jumlah uang beredar dengan laju inflasi teori yang mendekati adalah teori kuantitas uang. Teori kuantitas (Boediono, 1982:161) mengatakan bahwa inflasi hanya dapat terjadi kalau ada penambahan volume jumlah uang beredar. Tanpa ada kenaikan jumlah uang beredar, kejadian seperti kegagalan panen hanya akan meningkatkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Apapun penyebab awal dari kenaikan harga, inflasi akan berhenti dengan sendirinya apabila jumlah uang beredar tidak ditambah.

Dalam memandang hubungan jumlah uang beredar dengan laju inflasi terdapat perbedaan penting antara Keynesian dan Monetarist. Monetarist berpendapat bahwa inflasi merupakan fenomena moneter. Artinya, Inflasi selalu timbul sebagai akibat bertambahnya jumlah uang. Gambar berikut menjelaskan pernyataan diatas (Nopirin, 1990:90) :



Gambar 3. Proses terjadinya inflasi akibat penambahan jumlah uang beredar (versi monetarist)

Sumber : Nopirin, 1990:90

Dengan kurva penawaran agregat (AS) vertikal pada *output full employment* kenaikan permintaan agregat akan mengakibatkan kenaikan harga. Faktor utamanya adalah kenaikan jumlah uang (sebagai akibat kebijaksanaan moneter yang ekspansif dari Bank Sentral). Inflasi timbul sebagai akibat tambahnya jumlah uang. Sebaliknya Keynesian berpendapat bahwa kenaikan permintaan agregat tidak saja berasal dari Bank Sentral, tetapi juga dari kenaikan pengeluaran investasi oleh pengusaha dan pemerintah maupun pengeluaran konsumsi.

### 2.1.6. Teori Tingkat Bunga Deposito

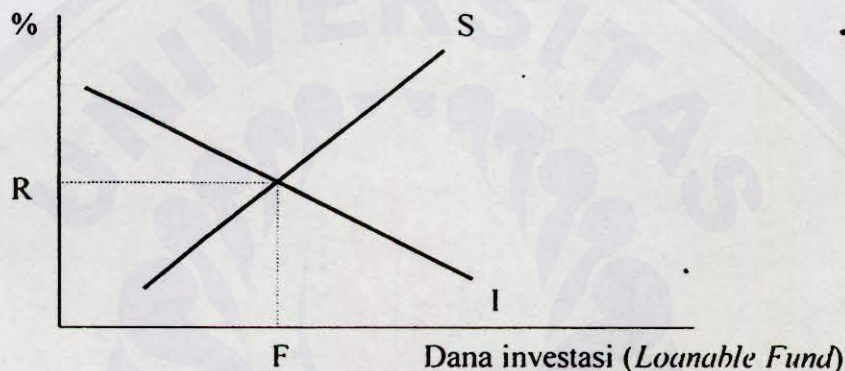
Pengertian bunga menurut Hubbart (dalam laksmono, 2000:128), adalah biaya yang harus dibayar *borrower* atas pinjaman yang diterima dan imbalan bagi lender atas investasinya. Sementara, Kern dan Guttman menganggap suku bunga merupakan sebuah harga dan sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran.

Berikut ini adalah beberapa teori tentang tingkat suku bunga, yaitu :

#### 1. Teori Tingkat Bunga dari Klasik

Bunga adalah harga dari penggunaan *loanable of fund* sebab menurut teori klasik bunga adalah harga yang terjadi di pasar dana investasi. Pasar dana

investasi adalah bertemunya penawaran masyarakat yang menerima pendapatan melebihi apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya selama periode tertentu dan permintaan pada periode yang sama terdapat masyarakat yang membutuhkan dana. Selanjutnya para penabung dan para investor melakukan proses tawar menawar antara mereka akhirnya akan dihasilkan tingkat bunga kesepakatan atau keseimbangan. Gambar (3) sebagai berikut menunjukkan terjadinya tingkat bunga keseimbangan di pasar dana investasi dalam suatu periode.



Gambar 4 : Tingkat bunga di pasar dana investasi

Sumber : Boediono, 2001:77

Dimana :

R : tingkat suku bunga

F : investasi

I : permintaan dana investasi

S : penawaran dana investasi

## 2. Teori Tingkat Bunga dari J. M Keynes

Teori dikemukakan oleh Keynes yang disebut atau dinamakan *Liquidity Preference Theory Of Interest*. Menurut Keynes tingkat bunga ditentukan oleh *liquidity preference and supply of money*. *Liquidity Preference* adalah keinginan memegang atau menahan uang yang didasarkan oleh 3 (tiga) alasan yaitu transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Permintaan uang tergantung pada pendapatan dan tingkat bunga. menurut teori ini, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang. Ada tiga penafsiran dalam teori tingkat suku bunga ini, yaitu :

- a. Permintaan dan penawaran *idle balance* menentukan tingkat bunga
- b. Tingkat bunga ditentukan oleh total *demand* dan total *supply of money*
- c. Total demand dan total *supply of money* menentukan *marginal rate of return on cash*, secara tetap dipertahankan dalam penyesuaian dengan tingkat bunga

## 3. Teori Tingkat Bunga Nominal dan Tingkat Bunga Riil

Menurut Melvin (dalam laksmono, 2000:128) suku bunga nominal adalah rate yang dapat diamati di pasar, sedangkan suku bunga riil adalah konsep yang mengatur tingkat kembalian setelah dikurangi inflasi. Efek ekspektasi inflasi terhadap suku bunga nominal ini sering disebut efek fisher (*fisher effect*). Fisher berpendapat bahwa tingkat bunga nominal selalu dihubungkan (memuat) premi terhadap ekspektasi inflasi (*expected inflation*). Jika tingkat harga diekspektasikan naik maka tingkat bunga cenderung akan tinggi dan demikian juga sebaliknya jika tingkat harga diekspektasikan turun atau stabil maka tingkat bunga akan rendah.

### 2.1.7 Jalur Mekanisme Kebijakan Moneter

Paradigma lama mekanisme transmisi sistem pengendalian moneter beranggapan bahwa otoritas moneter dapat secara langsung mengendalikan uang primer, kemudian dengan asumsi bahwa angka pengganda uang cukup stabil dan dapat diprakirakan dengan baik, maka uang beredar dapat pula dikendalikan. Selanjutnya, dengan asumsi bahwa income velocity relatif stabil, otoritas moneter



melalui pengendalian uang beredar dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi yang diinginkan sesuai dengan sasaran akhir kebijakan moneter yang ditetapkan.

Pengalaman di Indonesia dalam pengendalian moneter selama ini menuntut untuk mencari sudut pandang baru mekanisme transmisi tersebut, sehingga pemahaman kita dalam melaksanakan kebijakan moneter adalah dalam arti benar-benar "mengendalikan" suatu *policy variable* yang diharapkan dapat mempengaruhi pencapaian sasaran akhir. Ini merupakan suatu tugas yang berat karena menyangkut perubahan yang mendasar dari sistem pengendalian moneter baik ditinjau dari sisi teoritis dan empiris maupun pelaksanaan praktis operasionalnya. Kontroversi mengenai topik ini, baik dikalangan peneliti maupun di tingkat pengambil keputusan, masih sulit untuk direkonsiliasikan. Penelitian yang lebih mendalam secara teoritis dan empiris, diskusi dan tukar pikiran perlu terus dilanjutkan, sehingga perubahan mekanisme transmisi sistem pengendalian moneter yang memutarbalikkan paradigma lama lebih mantap lagi untuk dilaksanakan. Dalam berbagai literatur ekonomi-moneter, pada dasarnya terdapat empat jalur transmisi utama yang menunjukkan bagaimana kebijakan moneter dapat mempengaruhi perekonomian (Mishkin, 1995, Boediono, 1996, dan BIS 1995), yaitu : jalur suku bunga, jalur nilai tukar, jalur harga aset dan jalur kredit.

Jalur suku bunga pada dasarnya merupakan pandangan Keynesian dimana suku bunga riil jangka panjang paling berpengaruh dalam perekonomian. Pengetatan moneter mengurangi uang beredar dan dalam jangka pendek akan mendorong naiknya suku bunga nominal jangka pendek. Apabila kebijakan ini dianggap credible, masyarakat akan mempunyai ekspektasi bahwa laju inflasi akan menurun di waktu mendatang sehingga *expected inflation* menurun atau suku bunga riil jangka panjang meningkat. Permintaan domestik baik untuk investasi maupun untuk konsumsi akan menurun karena biaya dana (*cost of capital*) yang lebih tinggi. Akhirnya laju pertumbuhan ekonomi cenderung lebih rendah.

Jalur nilai tukar berpandangan bahwa pergerakan nilai tukar paling berpengaruh bagi perekonomian khususnya perekonomian terbuka dengan sistem

nilai tukar fleksibel. Pengetatan moneter akan mendorong suku bunga nominal dalam negeri meningkat. Jika suku bunga internasional tidak berubah maka interest rate differential meningkat, dan ini akan mendorong masuknya dana dari luar negeri. Nilai tukar akan cenderung apresiasi. Kegiatan ekspor akan menurun dan sebaliknya impor meningkat, sehingga transaksi berjalan dalam neraca pembayaran akan membaik. Akibatnya, permintaan agregat akan menurun dan demikian pula laju pertumbuhan ekonomi dan laju inflasi.

Jalur harga aset merupakan pandangan Monetarist dimana pengaruh kebijakan moneter terjadi melalui pergeseran portfolio investasi yang dimiliki masyarakat. Kebijakan moneter akan mempengaruhi jumlah dana dalam portfolio para pelaku ekonomi (*wealth effect*) dan relokasi dari suatu jenis aset ke jenis aset lain dalam portfolio sesuai dengan *expected returns and risks* dari masing-masing bentuk aset. Dengan demikian, pengetatan moneter meningkatkan suku bunga yang mengakibatkan pelaku ekonomi lebih suka pada kondisi ini. Boediono (1996), dalam tulisannya "Merenungkan kembali mekanisme transmisi moneter di Indonesia", mengatakan bahwa untuk memulainya perlu dilakukan dengan menggali literatur muktahir, dan menarik pelajaran dari pengalaman kita maupun dari negara lain.

Untuk pembahasan yang lebih rinci, baca Mishkin (1995) dan Boediono (1996b). Sementara itu, BIS (1995) mengemukakan lima jalur transmisi kebijakan moneter yang sedikit berbeda, yaitu: (a) *income/cash-flow channel*, (b) *wealth channel*, (c) *direct interest rate channel on consumption*, (d) *cost-of-capital channel*, dan (e) *exchange rate channel*. memegang aset dalam bentuk obligasi atau deposito daripada saham. Minat untuk berinvestasi dalam kegiatan ekonomi riil menjadi berkurang sehingga laju pertumbuhan ekonomi menurun.

Jalur kredit berpendapat bahwa pengaruh kebijakan moneter terhadap kegiatan ekonomi terjadi melalui perubahan perilaku bank dalam menyalurkan kreditnya kepada nasabah. Pengetatan moneter akan menurunkan net worth pengusaha sehingga berakibat pada menurunnya nilai jaminan atas kredit yang diterimanya dari bank. Resiko yang dihadapi bank menjadi meningkat sehingga bank

lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit (adverse selection). Menurunnya net worth juga akan mendorong nasabah untuk lebih berani mengusulkan proyek-proyek yang menjanjikan tingkat hasil yang tinggi akan tetapi dengan tingkat resiko kegagalan yang tinggi pula (moral hazard). Dan ini meningkatkan resiko kredit macet bank-bank. Dengan demikian dampak dari pengetatan moneter terhadap penurunan permintaan agregat dan laju pertumbuhan ekonomi lebih disebabkan oleh menurunnya kredit yang disalurkan bank-bank baik karena faktor adverse selection maupun untuk menghindari moral hazard nasabah.

Bagaimana transmisi kebijakan moneter di Indonesia selama ini? Telah dikemukakan bahwa berbagai perubahan mendasar yang terjadi dalam perekonomian kita telah menyebabkan efektivitas kebijakan moneter yang selama ini ditempuh menjadi kurang efektif. Paradigma lama yang mengatakan bahwa otoritas moneter dapat mempengaruhi permintaan agregat melalui pengendalian uang beredar (M1 dan M2) sebagai sasaran antara dan uang primer (M0) sebagai sasaran operasional perlu dikaji ulang (Boediono, 1994). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan antara uang beredar, laju inflasi, dan laju pertumbuhan ekonomi menjadi semakin lemah sejak reformasi keuangan di Indonesia (Bond, et. al., 1994). Bahkan, yang terjadi adalah sebaliknya. Jumlah uang beredar baik M1 maupun M2 sangat dipengaruhi oleh perkembangan kegiatan ekonomi, sehingga seakan-akan merupakan arus balik yang sangat kuat mempengaruhi perkembangan uang primer.

Dengan demikian, paradigma lama yang menyatakan bahwa jumlah atau kuantitas uang beredar dapat dikendalikan sepenuhnya oleh otoritas moneter menjadi tidak berlaku. Karena itu manajemen moneter melalui sasaran kuantitas nampaknya semakin kurang dapat dipertahankan lagi. Semakin berkembangnya peran pasar dalam perekonomian nampaknya cenderung menyebabkan semakin pentingnya transmisi kebijakan moneter melalui "harga" uang atau suku bunga. Paradigma baru ini juga tidak terlepas dari semakin majunya sektor keuangan kita dengan berbagai karakteristik seperti majunya inovasi produk keuangan, proses sekuritisasi, maupun proses decoupling antara sektor moneter dengan sektor riil. Uang sekarang telah

menjadi komoditas yang diperdagangkan. Karena itu "harga" uang menentukan perputaran uang, alokasi uang dari berbagai jenis investasi, serta kegiatan perekonomian secara keseluruhan.

Suku bunga merupakan "harga" uang yang terpenting dalam perekonomian sehingga merupakan jalur transmisi kebijakan moneter yang diyakini lebih mendekati kenyataan (Lihat misalnya Bond, et. al..(1994) yang meneliti hubungan antara M1 dan M2 dengan laju inflasi dan laju pertumbuhan ekonomi dari kuartal pertama tahun 1985 hingga 1994. Hasilnya menunjukkan hubungannya sangat lemah sehingga disimpulkan bahwa uang beredar kurang tepat dipergunakan sebagai sasaran antara. (Bond, 1994). Hal ini dikarenakan suku bunga menentukan keputusan mengenai alternatif investasi di masyarakat. Kenaikan suku bunga, misalnya, akan menyebabkan investasi dan konsumsi di sektor riil menjadi kurang menarik. Masyarakat akan lebih tertarik untuk menanamkan dananya pada tabungan, deposito maupun obligasi. Perpindahan dana dari sektor riil ke sektor moneter menyebabkan permintaan agregat dan laju pertumbuhan ekonomi menurun. Mekanisme kebijakan moneter melalui jalur transmisi suku bunga pernah diajukan oleh Sarwono (1996).

## 2.2. Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian penggunaan suku bunga sebagai sasaran kebijakan operasional di Indonesia Perry Warjiyo dan Doddy Zulverdi (1998) menjelaskan bahwa salah satu alternatif pendekatan untuk meningkatkan kinerja kebijakan moneter Bank Indonesia adalah dengan menerapkan sistem pengendalian moneter menggunakan suku bunga sebagai sasaran operasional. Berkaitan dengan itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa: i) terdapat suatu keyakinan yang cukup kuat, bahwa transmisi kebijakan moneter melalui suku bunga menjadi semakin penting dibandingkan dengan transmisi melalui jumlah uang beredar sehingga penerapan sistem pengendalian moneter menggunakan suku bunga sebagai sasaran operasional layak untuk dipertimbangkan; ii) terdapat hubungan yang cukup erat antara laju inflasi dan suku bunga (deposito berjangka satu bulan dan kredit modal kerja); dan

iii) suku bunga PUAB dapat dipertimbangkan untuk menjadi sasaran operasional karena memiliki kaitan yang erat dengan suku bunga deposito, mencerminkan kondisi likuiditas di pasar uang, dan sekaligus dapat dipengaruhi oleh instrumen OPT khususnya suku bunga SBPU.

Terdapat beberapa syarat bagi efektivitas sistem pengendalian moneter menggunakan suku bunga sebagai sasaran operasional, yaitu: i) Sasaran akhir kebijakan moneter sebaiknya diprioritaskan pada pengendalian *underlying/core inflation*, yaitu komponen inflasi yang diyakini benar-benar dipengaruhi faktor-faktor moneter; ii) Untuk meminimalkan pengaruh negatif tekanan-tekanan eksternal terhadap efektivitas kebijakan moneter, sistem nilai tukar yang fleksibel (mengambang) menjadi pilihan utama dibandingkan dengan sistem nilai tukar tetap; iii) Anggaran pemerintah harus "fully budget" dalam arti setiap defisit/surplus anggaran harus setiap saat dibiayai/diserap oleh instrumen utang pemerintah; iv) Untuk memelihara kestabilan permintaan di pasar uang, kinerja sistem pembayaran harus terus-menerus ditingkatkan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Budhiarti (1998) yang melakukan penelitian tentang variabel yang mempengaruhi tingkat yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia tahun 1996-1996. Variabel yang diteliti adalah uang beredar, pendapatan nasional riil dan tingkat inflasi periode lalu. Penelitian tersebut menggunakan alat analisis yang menggunakan alat analisis berdasarkan teori produksi Cobb Douglass. Hasil dari penelitian tersebut adalah jumlah uang yang beredar, pendapatan nasional riil dan tingkat inflasi periode lalu berpengaruh nyata dan positif terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama tahun 1986-1996. Hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

$$\ln INF_t = b_0 + b_1 \ln JUB_t + b_2 \ln GNP_t + b_3 \ln INF_{t-1}$$

$$\ln INF_t = -7100 + 0,087 \ln JUB_t - 0,334 \ln GNP_t + 0,246 \ln INF_{t-1}$$

(0,068)      (0,464)      (0,774)      (0,164)

Dari hasil analisis regresi telah diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) 0,969370. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model

analisis ini berhasil menjelaskan keragaman laju inflasi di Indonesia sebesar 97% sedangkan 3% dari variasi laju inflasi di Indonesia dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam analisis ini.

Sugeng Riyadi (2000) menganalisa pengaruh tingkat bunga deposito dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia tahun anggaran 1987/1988 -- 1997/1998. dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat bunga deposito dan pengeluaran pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

## 2.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan temuan penelitian sebelumnya, maka dapat ditarik hipotesis:

1. Terdapat hubungan kausalitas antara tingkat inflasi dengan tingkat suku bunga
2. Terdapat hubungan kausalitas antara tingkat inflasi dengan jumlah uang beredar .

## III. METODE PENELITIAN

### 3.1. Rancangan Penelitian

#### 3.1.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *eksplanatory*, bertujuan untuk mencari besarnya, ada tidaknya, dan bagaimana pola hubungan antara dua variabel atau lebih. (Singarimbun, 1998, 18). Dalam hal ini ada berbagai variabel yang diduga mempengaruhi inflasi seperti tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar menjadi variabel utama dalam model kausalitas.

#### 3.1.1 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah dinamika inflasi di Indonesia. Dalam penelitian ini unit analisis ini dipandang menjadi satu kesatuan analisis masih menarik, baik secara konseptual maupun operasional. Pilihan unit analisis ini lebih bersifat konseptual yang diturunkan dari teori khususnya inflasi.

#### 3.1.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah dinamika inflasi secara runtut waktu di Indonesia yang secara teoritis bisa dimulai sejak bangsa Indonesia merdeka hingga periode terakhir yakni tahun 2004. Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan sengaja yaitu dengan mengambil waktu tahun 2000-2004 dengan alasan periode tersebut mempunyai dua peristiwa moneter yang dipandang fundamental yakni pakto 88 dan UU BI 1999, disamping itu pada periode tersebut perekonomian di Indonesia sudah melewati krisis ekonomi, sehingga dalam periode tersebut mempunyai karakteristik kondisi ekonomi mulai dipandang menuju perbaikan.

Penelitian ini di lakukan di Indonesia, dengan pertimbangan bahwa kebijaksanaan moneter yang ditetapkan oleh pemerintah adalah suatu kebijaksanaan yang berlaku di seluruh wilayah Indonesia, maka apabila terjadi pada salah satu

daerah akan berpengaruh secara luas. Oleh karena itu penelitian terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat inflasi dilakukan di seluruh daerah di Indonesia.

### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtut waktu ( *time series* ) dari berbagai variabel yang diperlukan dalam penelitian ini melalui studi literatur-kepustakaan. Data tersebut diperoleh dari laporan tahunan Bank Indonesia dan Biro Pusat Statistik ( BPS ). Sumber data yang lain berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

### 3.2 Metode Analisa Data

Studi ini selain menggunakan analisis deskriptip dan kuantitatif dengan model ekonometrika. Analisis deskriptip digunakan sebagai analisis pelengkap guna melihat kondisi indikator ekonomi Indonesia secara makro. Sedang model kuantitatif diperlukan guna untuk menjelaskan atau menjawab tujuan pertama, kedua dan ketiga.. Analisis metode kuantitatif yang dimaksud adalah analisis model ekonometrika linier berganda hasil modifikasi model ekonomi makro dari Bank Indonesia..

#### 3.2.1. Analisis Kausalitas Granger

pengujian kausalitas Granger digunakan untuk mengetahui hubungan kausalitas antara tingkat inflasi dan tingkat suku bunga, serta tingkat inflasi dengan jumlah uang beredar. Dalam penelitian ini model Granger yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\pi_t = \sum_{j=1}^m a_j \pi_{t-j} + \sum_{j=1}^n b_j i_{t-j} + u_t \quad (1)$$

$$i_t = \sum_{j=1}^m c_j i_{t-j} + \sum_{j=1}^s d_j \pi_{t-j} + v_t \quad (2)$$



Dimana

$\pi_t$	=	Besarnya Inflasi pada kurun waktu ke-t
$i_t$	=	Besarnya tingkat bunga pada kurun waktu ke-t.
$\pi_{t-1}$	=	Besarnya Inflasi pada kurun sebelum waktu ke-t atau t-1
$i_{t-1}$	=	Besarnya tingkat bunga pada kurun sebelum waktu ke-t atau t-1
$v_t, u_t$	=	<i>error terms</i> diasumsikan tidak mengandung korelasi serial
$a_i$	=	koefisien regresi $\pi$ pada $i = f(i)$
$b_j$	=	koefisien regresi $i$ pada $\pi = f(\pi)$
$c_i$	=	koefisien regresi $i$ pada $i = f(\pi)$
$d_j$	=	koefisien regresi $\pi$ pada $i = f(\pi)$

Hasil kedua model tersebut menghasilkan empat kemungkinan mengenai nilai kemungkinan mengenai nilai koefisien yaitu :

1. Jika  $\sum b_j \neq 0$  dan  $\sum d_j = 0$  maka terdapat kausalitas satu arah dari  $\pi$  ke  $i$
2. Jika  $\sum b_j = 0$  dan  $\sum d_j \neq 0$  maka terdapat kausalitas satu arah dari  $i$  ke  $\pi$
3. Jika  $\sum b_j = 0$  dan  $\sum d_j = 0$  maka  $\pi$  dan  $i$  bebas antara satu dengan yang lain.
4. Jika  $\sum b_j \neq 0$  dan  $\sum d_j \neq 0$  maka terdapat kausalitas dua arah antara  $\pi$  dan  $i$

### 3.3 Pembatasan Masalah

Tingkat inflasi yang terjadi dipengaruhi oleh banyak sekali factor. Bukan hanya faktor ekonomi saja yang mempengaruhi tingkat inflasi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial politik. Dalam hal ini faktor ekonomi yang ada hanya akan dilihat pengaruh dari variabel-variabel:

- Tingkat bunga
- jumlah uang yang beredar

faktor-faktor non ekonomi diasumsikan konstan/*ceteris paribus*.

## 3.4 Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam memahami masalah dalam tulisan ini, maka diberikan pengertian-pengertian yang berkaitan dengan isi tulisan sebagai berikut:

- a. Tingkat suku bunga ( $I_{nt}$ ) adalah tingginya suku bunga yang berlaku dalam periode tertentu. Data yang digunakan adalah tingkat suku bunga SBI bulanan, karena suku bunga diskonto BI telah dihapus berdasarkan UU. RI No. 23/99 tentang bank sentral.
- b. Jumlah uang beredar (MS) adalah jumlah uang yang beredar didalam negeri. Data diambil dari jenis uang kartal, uang giral dan uang kuasi ( $M_2$ ) bulanan.  $M_2$  sering disebut sebagai uang beredar dalam arti luas (*broad money*) atau likuiditas perekonomian.
- b. inflasi adalah kenaikan harga-harga umum barang dan jasa secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama dan dinyatakan sebagai laju pertumbuhan indeks harga konsumen dan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

- c. Uang kartal yaitu uang kertas dan logam dalam negeri yang berlaku dan dikeluarkan oleh otoritas moneter berdasarkan undang-undang. Uang kertas adalah uang yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan berdasarkan undang-undang, merupakan alat pembayaran yang sah dan uang logam adalah uang yang juga dikeluarkan oleh Bank Indonesia namun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan uang kertas;
- d. Uang giral yaitu simpanan pada bank-bank pencipta uang giral (BPUG) yang setiap saat dapat ditarik oleh pemiliknya guna ditukarkan dengan uang kartal sebesar nominal yang diinginkan oleh pemiliknya tanpa dikenakan denda. Uang giral terdiri atas rekening Koran dalam rupiah milik penduduk Indonesia, pengiriman uang serta deposito berjangka dan tabungan yang telah jatuh tempo;

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

1. Tingkat Inflasi tidak mempunyai hubungan kausalitas terhadap Tingkat Bunga, kecuali pada lag pertama, artinya jika tingkat bunga terjadi perubahan, maka hal tersebut akan mempengaruhi tingkat inflasi tetapi setelah hal tersebut terjadi tidak akan mempengaruhi tingkat inflasi. Sebaliknya tingkat inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap besaran tingkat bunga. Hal ini mengindikasikan bahwa besaran tingkat bunga kemungkinan dipengaruhi oleh kebijakan otoritas moneter.
2. Tingkat Inflasi tidak mempunyai hubungan timbal balik terhadap uang beredar, artinya tingkat inflasi tidak dipengaruhi oleh jumlah uang beredar atau sebaliknya tingkat inflasi tidak mempengaruhi jumlah uang beredar. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat inflasi cenderung tidak dipengaruhi dua variabel tingkat bunga maupun jumlah uang beredar kemungkinan diduga oleh pengaruh faktor fiskal atau politis.

### 5.2. Saran-Saran

1. Untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter perlu kiranya dipertimbangkan penggunaan kebijakan fiskal dan jika perlu politik. Kalau pun sasaran ganda masih dipertahankan maka perlu urutan prioritas yang jelas dan tegas, misalnya dengan mendahulukan pencapaian sasaran laju inflasi yang rendah. Untuk itu perlu dibarengi dengan kebijakan fiskal terutama dari sisi pengendalian APBN dan sektor riil, terutama sisi pasokan barang dan jasa..

2. Untuk mengendalikan suku bunga, instrumen utama yang dapat digunakan adalah operasi pasar terbuka (OPT) melalui kegiatan jual/beli SBI/SBPU. Perubahan suku bunga SBI/SBPU akan ditransmisikan ke suku bunga PUAB untuk selanjutnya diteruskan ke suku bunga deposito dan nilai tukar.



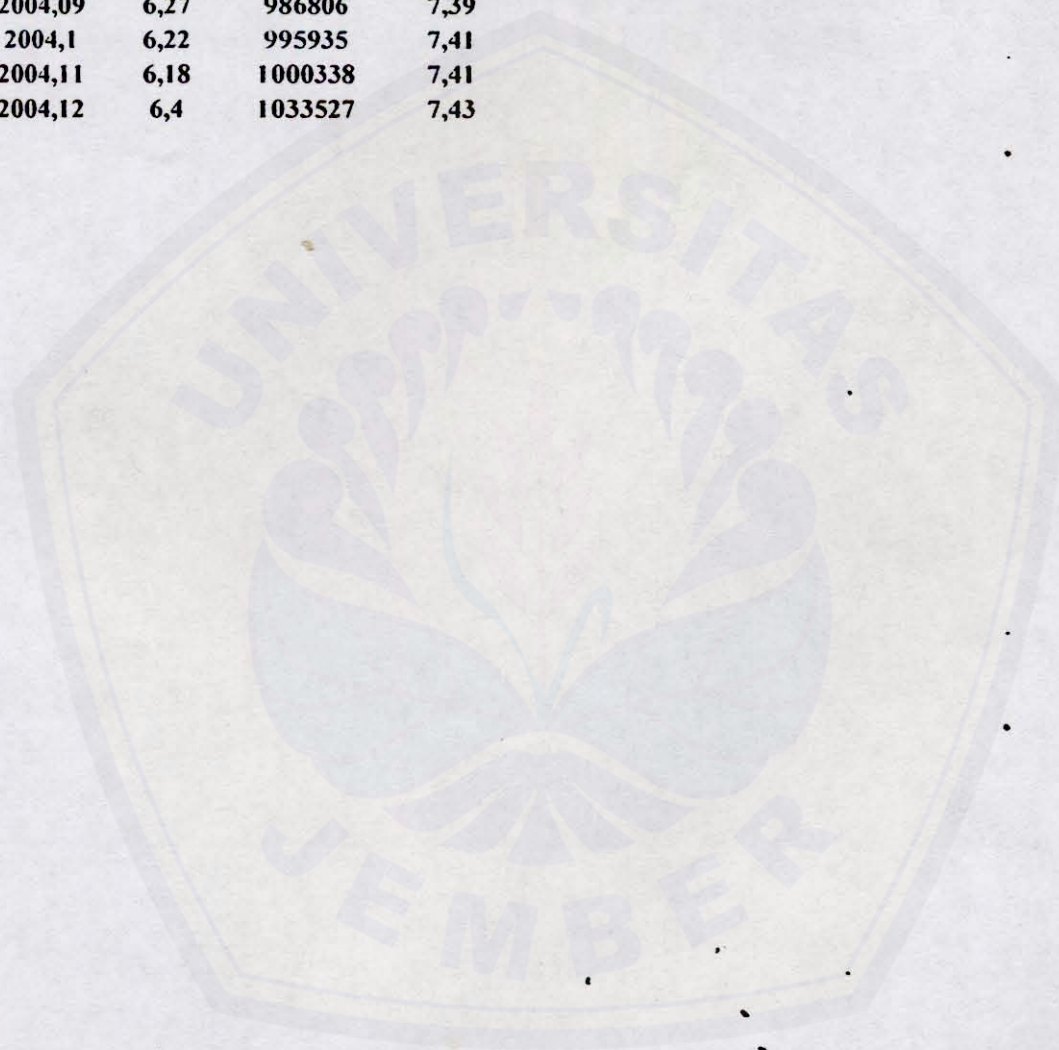
## Lampiran 1 DATA PENELITIAN

Tingkat Inflasi (Ifi), Jumlah Uang Beredar (MS) dan Tingkat Bunga (i)

OBS	Inf	MS	Int
2000,01	0,35	650597	11,16
2000,02	0,48	653334	11,02
2000,03	1,1	656451	10,91
2000,04	0,15	665651	10,88
2000,05	1,27	683477	11,07
2000,06	2,14	684335	12,33
2000,07	4,56	689934,75	13,53
2000,08	6,11	685602	13,56
2000,09	6,79	686453	13,62
2000,1	7,97	707447	13,74
2000,11	9,12	720261	14,15
2000,12	9,35	747028	14,53
2001,01	8,28	738731	14,74
2001,02	9,14	755898	14,79
2001,03	10,62	766812	15,58
2001,04	10,51	792227	16,09
2001,05	10,82	788320	16,33
2001,06	12,11	796440	16,65
2001,07	13,04	771135	17,17
2001,08	12,23	774037	17,67
2001,09	13,01	783104	17,57
2001,1	12,47	808514	17,58
2001,11	12,91	821691	17,6
2001,12	12,55	844053	17,62
2002,01	14,42	838022	16,93
2002,02	15,13	837160	16,86
2002,03	14,08	831411	16,76
2002,04	13,3	828278	16,61
2002,05	12,93	833084	15,51
2002,06	11,48	838635	15,11
2002,07	10,05	852718	14,93
2002,08	10,6	856835	14,35
2002,09	10,48	859706	13,22
2002,1	10,33	863010	13,1
2002,11	10,48	870046	16,93
2002,12	10,03	883908	12,93
2003,01	8,74	873683	12,69
2003,02	7,34	881215	12,24
2003,03	7,12	877776	11,4
2003,04	7,54	882808	11,06
2003,05	6,91	893029	10,44
2003,06	6,62	894213	9,53
2003,07	5,79	901389	9,1
2003,08	6,38	905498	8,91
2003,09	6,2	911224	8,66

# Digital Repository Universitas Jember

2003,1	6,22	926325	8,48
2003,11	5,33	944647	8,49
2003,12	5	955692	8,31
2004,01	4,82	947277	7,86
2004,02	4,6	935745	7,7
2004,03	5,11	935247	7,42
2004,04	5,92	930831	7,33
2004,05	6,47	952961	7,32
2004,06	6,83	975166	7,34
2004,07	7,2	975091	7,36
2004,08	6,67	980223	7,37
2004,09	6,27	986806	7,39
2004,1	6,22	995935	7,41
2004,11	6,18	1000338	7,41
2004,12	6,4	1033527	7,43



**Pairwise Granger Causality Tests**

Date: 12/20/05 Time: 01:07

Sample: 2000:01 2004:12

Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	*F-Statistic	Probability
INT does not Granger Cause INF	59	8.16603	0.00598
INF does not Granger Cause INT		0.48386	0.48955

**Pairwise Granger Causality Tests**

Date: 12/20/05 Time: 01:08

Sample: 2000:01 2004:12

Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
INT does not Granger Cause INF	58	4.30739	0.01848
INF does not Granger Cause INT		3.17566	0.04982

**Pairwise Granger Causality Tests**

Date: 12/20/05 Time: 01:09

Sample: 2000:01 2004:12

Lags: 3

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
INT does not Granger Cause INF	57	3.11626	0.03426
INF does not Granger Cause INT		3.81796	0.01536

**Pairwise Granger Causality Tests**

Date: 12/20/05 Time: 01:09

Sample: 2000:01 2004:12

Lags: 4

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
INT does not Granger Cause INF	56	3.18155	0.02153
INF does not Granger Cause INT		3.21114	0.02068

# Digital Repository Universitas Jember

## Pairwise Granger Causality Tests

Date: 12/20/05 Time: 01:10

Sample: 2000:01 2004:12

Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
MS does not Granger Cause INF	59	6.59093	0.01295
INF does not Granger Cause MS		0.13011	0.71967

## Pairwise Granger Causality Tests

Date: 12/20/05 Time: 01:11

Sample: 2000:01 2004:12

Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
MS does not Granger Cause INF	58	2.40265	0.10027
INF does not Granger Cause MS		0.10644	0.89922

## Pairwise Granger Causality Tests

Date: 12/20/05 Time: 01:11

Sample: 2000:01 2004:12

Lags: 3

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
MS does not Granger Cause INF	57	1.48346	0.23033
INF does not Granger Cause MS		0.12635	0.94407

## Pairwise Granger Causality Tests

Date: 12/20/05 Time: 01:12

Sample: 2000:01 2004:12

Lags: 4

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Probability
MS does not Granger Cause INF	56	2.86484	0.03326
INF does not Granger Cause MS		0.24366	0.91207



DAFTAR PUSTAKA

- Bernanke, B. and Blinder, A., "*The Federal Funds Rate and the Channels of Monetary Transmission*", NBER Working Paper No.3487.,1992.
- Blinder, A., "*On the Conceptual Basis of Monetary Policy*", Remarks for the Senior Executives Conference of the Mortgage Bankers Association, New York, 1996.
- Boediono, "*Melihat Kembali target Moneter kita : M0, M1, atau M2?*", Catatan Direktur Bidang Moneter, Bank Indonesia, Oktober 1994.
- Boediono, "*Merenungkan Kembali Mekanisme Transmisi Moneter di Indonesia*", Catatan Direktur Bidang Moneter, Bank Indonesia, Juni 1996.
- Boediono, "*Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter*" Bahan Kuliah Khusus Sespibi Angkatan XXI, September 1996.
- Bond, Timothy J., et al., "*Money, Interest Rates, and Inflation*", URES Discussion Paper, Bank Indonesia, Juni 1994.
- Bond, dan Yati Kurniati, "*The Determination of Interest Rates in Indonesia*", URES Discussion Paper, Bank Indonesia, Juli 1994.
- Bond, et al., "*Monetary management with an Exchange Rates in Indonesia*", URES Discussion Paper, Bank Indonesia, Agustus 1995.
- Djiwandono, Soedrajad J., "*Ekonomi Makro dalam Dinamisme Perekonomian Dunia: Tantangan bagi Pendekatan dan Kebijaksanaan Makro*", Pidato Upacara Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Ekonomi pada Universitas Indonesia, Juli 1994.
- Djiwandono, "*Masalah Dan Kebijakan Moneter-Perbankan Indonesia: Perannya Dalam Pembangunan Dan Perkembangan Dewasa Ini*", Ceramah Gubernur Bank Indonesia Pada Kursus Singkat Angkatan VI Lemhannas, April 1996.
- Djiwandono, "*Sambutan Gubernur Bank Indonesia Pada Upacara Pembukaan Sespibi Angkatan XXI*", September 1996.
- Edey, Malcolm, dan Romalis, John, "*Issues In Modeling Monetary Policy*", reserve Bank of Australia, may 1996.
- Fischer, Stanley, "*Central Banking: The Challenges Ahead*", the 25 th Anniversary Symposium of The Monetary Authority of Singapore", May 1996.
- Fraser, Bernie, "*The Art Of Monetary Policy*", talk by Governor Of The Reserve Bank of Australia in 23<sup>rd</sup> Conference Of Economists, September 1994.



- Fuhrer, J.C., And Moore, G.R., "*Monetary Policy Trade Offs And The Correlation Between Nominal Interest Rates And Real Output*", American Economic Review, 1995.
- 22 Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan, Juli 1998 Grenville, S.A., "*An Overview Of Current Issues In Monetary Policy*", Memorandum To Governor And Managing Director, Bank Indonesia, November 1993.
- Grenville, S.A., Dan Stebbing, P.W., "*Monetary Management The Australian Experience*", International Conference On Monetary Management, Denpasar-Bali, 1994.
- Hadad, Muliawan D., "*Bank Behaviour In A Changing Regulatory Environment: Study Of Indonesia 1983-1993*", a Ph.D. Thesis Monash University, April 1996.
- Haldane, A.G., "*Rules, Discretion And The UK's New Monetary Framework*", Paper On Bank of England's Inflation Targets Conference, Maret 1995.
- Harinowo, C., Dan Belchere, W., "*Monetary And Exchange Rate Management With International Capital Mobility*", Pacific Basin Central Bank Conference, Hongkong, Oktober 1994.
- Harris, L., "*Monetary Theory*", Mcgraw-Hill Book Company, 1981.
- Iljas, Achjar, "*Suatu Tinjauan Mengenai Penggunaan Nilai Tukar Sebagai Nominal Anchor Dalam Mengendalikan Inflasi Di Indonesia*", Makalah Sespibi Angkatan XVII, 1992.
- Moore, Basil J., "*Horizontalists And Verticalists: The Macroeconomics Of Credit Money*", Cambridge University Press, 1988.
- Poole, William, "*Monetary Policy Implications Of Recent Changes in The Financial System In The United States And Europe*", The Sixth International Conference Organized By The Institute For Monetary And Economic Studies, Bank Of Japan, October 1993.
- Sarwono, Hartadi A., Alamsyah, Halim, "*Sasaran Pengendalian Uang Beredar: Two Step Cointegration Approach*", URES Discussion Paper, Bank Indonesia, 1993.
- Bank For International Settlements (BIS), "*Financial Structure and the Monetary Policy Transmission Mechanism*", Basle, March 1995.
- Bank For International Settlements (BIS), et. Al., "*Monetary Targets*", URES Discussion Paper, Bank Indonesia, August 1994.
- Dornbusch, Rudiger, "*Expectations and Exchange Rate Dynamics*, *Journal of Political Economy*, Nomor 84, 1976.